

Makna Syukur Orang Tua yang Memiliki Anak *Slow Learner*

Nur'aeni, Nur'aeni^a, Adinda Putri Seviana^b, Imam Faisal Hamzah^c, Itsna Nurrahma Mildaeni^d
^{a,b,c,d,e}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto - Indonesia

Korespondensi: nuraeni@ump.ac.id

Diserahkan: 11 Oktober 2024

Diterima: 26 Oktober 2024

Abstrak. Kebersyukuran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu sikap positif terhadap takdir hadirnya anak *slow learner*. Hal tersebut dialami oleh ayah dan ibu dari anak *slow learner*. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi makna kebersyukuran bagi orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus *slow learner* di SD Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan validitas datanya dengan *credibility* dan *dependability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 partisipan (keseluruhan pasrtisipan) memiliki kebersyukuran. Kebersyukuran tersebut didukung oleh kesadaran akan nikmat yang dimiliki yang ditunjukkan dengan pengoptimalan kelebihan; tidak membandingkan; transformasi syukur; dan penerimaan secara transendental, kemudian mengapresiasi proses tumbuh anak yang ditunjukkan dengan memahami proses belajar; pemberian sikap positif; menghargai tahapan belajar; solidaritas antar anggota keluarga; memberi hadiah; dan mendukung tanpa syarat, selanjutnya yaitu yang ditunjukkan dengan *religious social support & modelling*; keterlibatan aktif orang tua; memprioritaskan keluarga; komunikasi yang positif; memotivasi dan memberikan solusi. Berikutnya optimisme dalam menghadapi tantangan yang ditunjukkan dengan meyakini takdir terbaik; afirmasi positif berupa do'a; komitmen akan peran dan keikhlasan. Keenam partisipan memiliki makna dan kebersyukuran berkontribusi dalam kebersamain anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

Kata Kunci: *Slow Learner; Kebersyukuran; Orang Tua*

Abstract. The gratitude of parents with children who have special needs, specifically slow learners, reflects a positive attitude toward accepting the destiny of having a child with learning challenges. This gratitude is experienced by both fathers and mothers of slow learner children. This study aims to identify the meaning of gratitude for parents with children who have special needs (slow learners) at SD Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The results indicate that all six participants exhibit gratitude. This gratitude is supported by 1. Awareness of blessings: Expressed through optimizing the child's strengths, avoiding comparisons, transforming gratitude into action, and transcendental acceptance, 2. Appreciation of the child's growth process: Evidenced by understanding the learning process, adopting a positive attitude, valuing learning stages, fostering family solidarity, giving rewards, and offering unconditional support, 3. Acts of gratitude: Demonstrated through religious social support modeling, active parental involvement, prioritizing family, positive communication, motivation, and problem-solving, 4. Optimism in facing challenges: Illustrated by believing in the best destiny, offering positive affirmations through prayer, commitment to parental roles, and sincere acceptance. All six participants found meaning and gratitude in their journey of supporting children with special needs, particularly slow learners.

Keywords: *Slow Learner; Gratitude; Parents*

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus dengan *slow learner* (Keterlambatan Belajar) tidak jarang memiliki tantangan ketika sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Keterlambatan dalam proses memahami suatu mata pelajaran menjadikan anak-anak perlu untuk mendapatkan perhatian atau penanganan khusus dari pihak sekolah dan juga orang tua. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu mendapatkan penanganan khusus karena anak mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Lebih lanjut, anak berkebutuhan khusus juga mengalami hambatan dalam belajar dan tumbuh kembang karena keterbatasan yang dimiliki, baik yang bersifat fisik maupun psikologis (Pitaloka, Fakhiratunnisa, and Ningrum 2022).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia adalah 10% atau sekitar 4,2 juta jiwa anak usia sekolah 5-14 tahun (Marfu'atun 2023). Kemudian berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total populasi (Supanji 2023). Kesimpulannya yaitu terdapat data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia yang tidak sedikit, tentu tidak sedikit juga para orang tua yang sedang berjuang memberikan yang terbaik dan tepat dalam membesarkan tumbuh kembang dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Menurut (Nurfadhillah et al. 2021) Anak berkebutuhan khusus *slow learner* (keterlambatan belajar) adalah seorang murid yang prestasi belajarnya rendah atau memiliki rata-rata di bawah murid pada umumnya, baik terkait dengan salah satu atau seluruh aspek akademiknya. Umumnya hasil identifikasi berdasarkan skor yang dicapai ketika tes kecerdasan IQ nya adalah antara 70-89. Anak dengan keterlambatan belajar ketika memproses untuk memahami suatu mata pelajaran perlu waktu yang cukup lama dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, meskipun di bawah rata-rata, namun anak tersebut bukan tidak mampu, melainkan memang butuh perjuangan yang keras untuk menguasai suatu materi (Wijaya and Rohimah 2024).

Kriteria diagnostik Gangguan Perkembangan Intelektual/Disabilitas intelektual, menurut (Association 2013) dalam DSM 5 menyatakan di antaranya yang pertama yaitu defisit fungsi intelektual yang artinya adalah keterbatasan dalam kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah (contohnya: IQ di bawah rata-rata), kemudian yang kedua yaitu Defisit Fungsi Adaptif yang artinya adalah kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (contohnya: komunikasi, perawatan diri, dan keterampilan sosial), Lalu yang ketiga yaitu timbulnya sejak masa perkembangan, maksudnya adalah gangguan tersebut muncul pada masa kanak-kanak atau remaja, tidak saat dewasa. Kesimpulannya yaitu disabilitas intelektual merupakan gangguan dengan ciri-ciri adanya keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, serta timbul sejak masa kanak-kanak atau remaja. Hal tersebut dapat memberikan dua jenis respon yang beragam bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu respon yang positif (Hastings and Taunt 2002).

Bagian dari respon yang positif dalam proses menerima suatu kejadian yang tidak sesuai dengan harapan yaitu berasal dari rasa syukur. Dari kebersyukuran, dapat dipahami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mensyukuri segala sesuatu yang mereka miliki, termasuk dalam membesarkan perkembangan dan pertumbuhan

anak meskipun terdapat keterbatasan. Rasa syukur juga memiliki fungsi sebagai salah satu mekanisme yang bersifat adaptif sehingga dapat mendukung individu dalam mempertahankan ketangguhan dan pendekatan yang membangun. Dari kebersyukuran orang tua mampu lebih memberikan titik fokus pada potensi/kelebihan anak daripada berlarut-larut sedih/membanding-bandingkan keterbatasan anak dengan anak orang lain.

Menurut (Ulpiana and Afifah 2022) Syukur adalah bentuk berterima kasih dari individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Orang tua yang bersyukur setelah menerima keadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus, akan mengupayakan yang terbaik bagi anak-anak mereka seperti mengupayakan dalam segi pengobatan, pendidikan, masa depan yang terbaik serta juga kebahagiaan (A. R. Putra, Anggreiny, and Sarry 2019).

Terdapat sekolah yang memiliki fokus pada pengembangan potensi anak-anak dalam bidang akademik serta *islamic value*, juga menerima anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, *spechdelay*, *Slow learner*, dan lain sebagainya yaitu sekolah bernama SD Islam Terpadu Alam Harapan Ummat Purbalingga. Sekolah tersebut memfasilitasi dan memberikan layanan khusus terutama kepada anak dalam kategori *slow learner* agar mendapatkan tempat belajar dengan lebih efektif. SD Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga memiliki visi berupa mewujudkan generasi unggul yang berkarakter rabbani sedangkan untuk misinya yaitu menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional dan kurikulum Jaringan sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, menyelenggarakan pendidikan yang membangun manusia yang berpengetahuan, berbadan sehat, dan berakhlak mulia. Selanjutnya, melaksanakan sistem pendidikan dengan memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar, dan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang menyadari sepenuhnya akan potensi yang diberikan Allah Subhnanuwata'ala kepadanya. Slogan pada sekolah tersebut yaitu adabi, qur'ani, dan prestasi. Sebagai upaya untuk membentuk karakter islami dan mengembangkan potensi siswa, SD tersebut juga memiliki jenis ekstrakurikuler serta program pengembangan karakter dan minat wirausaha. Dengan pendekatan yang holistik ini, SD IT Harapan Umat berkomitmen untuk menjadi mitra orang tua dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi insan yang cerdas dan islami.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nura and Sari 2018) yang menyatakan bahwa kebersyukuran dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, dukungan sosial, dan pengalaman emosional seorang ibu yang kebersamainya anak-anaknya. Tetapi pernyataan tersebut memiliki keterbatasan berupa hanya berfokus pada Ibu, subjek penelitian mencakup anak berkebutuhan khusus secara umum tanpa jenis kebutuhan khusus tertentu. Berikutnya, penelitian tersebut tidak mengalokasikan pada konteks pendidikan Islam yang dapat menjadi bagian penting dalam proses kebersyukuran. Sedangkan nilai-nilai keislaman tidak jarang menjadi salah satu fondasi utama kebersyukuran, terutama bagi orang tua yang mendidik anak-anak di sekolah berbasis Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kesenjangan tersebut dengan mengetahui makna kebersyukuran secara spesifik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *slow learner*, dalam pendidikan Islam di SD IT Harapan Ummat Purbalingga.

Sejalan dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada dua pasang subjek berkaitan dengan makna kebersyukuran. Subjek pertama dilakukan kepada orang tua dari siswa ABK *slow learner* berinisial “K” dengan ayah berinisial “W” (karyawan swasta) dan ibu berinisial “R” (Ibu rumah tangga). Studi pendahuluan tersebut dilakukan pada hari Kamis, 10 Oktober 2024 dimulai dari pukul 10.00 pagi – 13.00 siang. Sedangkan subjek kedua dilakukan kepada orang tua dari siswa ABK *slow learner* berinisial “A” dengan ayah berinisial “R” (Wiraswasta) dan ibu berinisial “T” (Ibu rumah tangga). Studi pendahuluan tersebut dilakukan pada hari Selasa, 15 Oktober 2024 dimulai dari pukul 13.00 siang – 15.00 sore.

Kesimpulan studi pendahuluan bahwa dua pasang orang tua dari ABK berinisial K dan ABK berinisial A menunjukkan kebersyukuran adalah dengan cara merawat dengan baik dan sesuai, memberikan fasilitas yang memadai, melayani secara tepat, dan memberikan dukungan perihal pendidikan yang sesuai. Dari mengetahui seorang anak yang terus berusaha, orang tua yang memahami dan menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, mensyukuri kekurangannya dan mengoptimalkan potensi yang ada, karakter atau adab anak yang baik, merupakan hal-hal yang membuat orang tua memberikan penanganan yang tepat juga menumbuhkan kebersyukuran dalam kebersamaan tumbuh kembang anak terutama anak berkebutuhan khusus.

Penelitian kebersyukuran terdahulu terdapat dari Besam et al., (2023) menyatakan bahwa pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, rasa syukur dapat membantu mereka melihat sisi positif dari tumbuh kembang anaknya. Hal ini akan cenderung meningkatkan perasaan positif yang berada dalam dirinya. Menurut A. R. Putra et al., (2019) sebagai bagian dari rasa syukur akan dikaitkan dengan perkembangan kepuasan hidup. Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa dengan adanya rasa syukur, dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua, meningkatkan kepuasan hidup, dan juga dapat menurunkan stress yang dialami oleh orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian tersebut tidak spesifik dengan jenis ABKnya sedangkan pada penelitian yang peneliti ajukan terdapat spesifik jenis ABKnya yaitu *slow learner*.

Penelitian terdahulu dari A. R. Putra et al., (2019) meneliti tentang kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang menyimpulkan bahwa kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dengan selalu mendoakan anak mereka. Mereka menerima kondisi anak dengan tulus, berupaya memberikan yang terbaik, serta memiliki emosi positif dan kepuasan dalam hidup. Selain itu, mereka cenderung bersikap prososial, mengalami peningkatan dalam ibadah, dan mampu mengambil hikmah serta pelajaran dari setiap kondisi yang dihadapi. Mereka juga aktif mengikuti berbagai acara dan kegiatan dengan yang berkaitan dengan keterbatasan anak mereka. Pada penelitian tersebut tidak terdapat keterangan penelitiannya dilakukan dimana, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang sudah ditentukan yaitu SD Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga.

Selanjutnya diperkuat lagi oleh penelitian terdahulu dari M. S. Putra, (2022) bahwa Gambaran kebersyukuran pada penyandang tuna daksa yaitu difaktorkan oleh kegembiraan dan melihat orang yang lebih rendah. Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran adalah ketika menerima sesuatu yang terjadi dengan ikhlas. Menerima semua apa yang telah Allah berikan dan selalu dapat meningkatkan ketaatan, merelakan

apa yang telah terjadi dan apa yang telah diberikan, semua itu sebagai cobaan dari Allah dan pentingnya mengambil pelajaran dari kejadian yang menyebabkan cacat fisik. Kemudian, faktor berikutnya yaitu melihat orang yang lebih rendah, karena dengan hal tersebut menjadikan adanya kebersyukuran dan qanaah. Lalu faktor yang terakhir yaitu motivasi yang diberikan dari orang terdekat seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman agar memiliki semangat dan tidak putus asa. Pada penelitian tersebut yang ditekankan adalah kebersyukuran pengandang ABK-nya melainkan kebersyukuran dari orang tua yang memiliki anak *slow learner*.

Penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari A. R. Putra et al., (2019) dengan judul gambaran kebersyukuran orang tua anak berkebutuhan khusus yang tidak ditentukan anak berkebutuhan khusus pada jenis apa. Sedangkan penelitian terdahulu berikutnya yaitu seperti dari Putra (2022) mengenai gambaran kebersyukuran pada penyandang tunadaksa dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Namun, subjek pada penelitian tersebut bukan pada kebersyukuran orang tuanya, melainkan kebersyukuran dari penyandang anak berkebutuhan khususnya.

Berikutnya terdapat penelitian terdahulu dari Besam et al., (2023) yang meneliti mengenai hubungan kebersyukuran dengan kepuasan hidup pada orang tua anak berkebutuhan khusus di kota Makassar. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel kebersyukuran dengan kepuasan hidup pada orang tua ABK di kota Makasar. Penelitian mengenai kebersyukuran dengan metode kuantitatif telah didapatkan beberapa, seperti contoh berikutnya yaitu berjudul Hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang dari Ulpiana & Afifah (2022). Selain daripada perihal metode yang digunakan, penelitian tersebut hanya meneliti pada Ibu saja, tidak dengan ayah.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengkaji lebih dalam mengenai kebersyukuran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus *slow learner* (keterlambatan belajar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan memiliki kebaruan berupa titik fokus pada yang diteliti yaitu berupa makna kebersyukuran, partisipan yang berupa orang tua serta tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Lyubomirsky et al. (2011) kebersyukuran merupakan suatu bentuk emosi positif yang muncul ketika seseorang menyadari dan menghargai hal-hal baik yang telah diterima, baik dari orang lain maupun dari pengalaman hidup seseorang. Maka secara sistematis, makna dari kebersyukuran yaitu berdasarkan dari pemberian sikap yang membahagiakan, dengan tujuan untuk mengetahui apa dampak dari kegiatan dan keoptimisan serta mensyukuri hal-hal melalui perbuatan yang baik dan juga benar. Dari rasa syukur tersebut, juga dapat menjadikan hati yang awalnya gundah menjadi lebih tenang. Termasuk ketika mendapatkan tantangan dalam hidup.

Adapun konsep kebersyukuran dalam perspektif Islam menurut Rachmadi (2019) bahwa bersyukur tidak hanya berterimakasih atas hal-hal yang menyenangkan saja, akan tetapi juga pada hal yang menyakitkan sekalipun. Sebab kebersyukuran dalam Islam menekankan pada pemaknaan, kemudian segala hal yang diterima baik disukai

atau dibenci, dimaknai sebagai nikmat dan kasih sayang yang diberikan Allah Subhanahuwata'ala. Sedangkan untuk Aspek dari Kebersyukuran menurut Lyubomirsky et al., (2011) diantaranya yaitu *Thankfulness, Appreciation Of Life, Act Of Gratitude, dan Positive thinks*. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengkaji lebih dalam mengenai kebersyukuran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus *slow learner* (keterlambatan belajar). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan memiliki kebaruan partisipan serta tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi makna kebersyukuran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *slow learner* (keterlambatan belajar) di SD Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga.

2. Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak *slow learner*. Maka dari itu penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Karena dalam penelitian ini mengidentifikasi makna yang mendasar dari pengalaman hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang menitik beratkan pada peneliti sebagai instrumen kunci untuk menggali atau mengetahui informasi lebih detail terhadap kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada latar alami sebagai keutuhan yang mengandalkan manusia sebagai alat analisis data secara induktif memfokuskan penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, keutamaan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh dua pihak, yaitu peneliti dan subyek penelitian (Moleong, 2018).

Sedangkan menurut Yusuf (2014) Pendekatan kualitatif dapat digunakan jika ingin melihat serta mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*), serta terkait pemahaman yang mendalam tentang suatu bentuk masalah yang sedang dihadapi, yang nantinya dianalisis dan dijabarkan dalam bentuk data kualitatif yaitu dalam kalimat-kalimat, serta terkait kejadian-kejadian dalam "*natural setting*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi di mana pendekatan ini merupakan cara yang digunakan dalam mempelajari gejala atau fenomena yang terjadi. Teori ini menekankan pada pemahaman interpretatif atau penghayatan, di mana perilaku yang tampak di masyarakat merupakan relasi dari pemikiran individu tersebut. Pada teori ini menganggap ekspresi yang dilakukan seseorang dari hasil pikir, sehingga realitas ini bersifat interpretatif dan subyektif (Sarwono, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan data yang dilakukan dengan metode wawancara tatap muka dilaksanakan kepada 3 pasang orang tua (3 ayah dan 3 ibu) yang memiliki indikasi kebersyukuran. Berikut merupakan profil partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

Pseudoname	Inisial	Usia	Pekerjaan	Agama	Alamat	Nama Anak
P1	G	49 tahun	Wirausaha	Islam	Puring	D
P2	P	48 tahun	Ibu Rumah Tangga	Islam	Puring	
P3	A	48 tahun	Guru SD	Islam	Bojanegara	A
P4	N	43 tahun	Guru SMP	Islam	Bojanegara	
P5	F	43 tahun	Wirausaha	Islam	Wirasana	F
P6	K	42 tahun	Ibu Rumah Tangga	Islam	Wirasana	

Sebagai hasil dari analisis data, berikut merupakan temuannya:

Tabel 2. Analisis Deskripsi Struktural

P.1 (G)	P.2 (P)	P.3 (A)	P.4 (N)	P.5 (K)	P.6 (F)
Kesadaran akan nikmat yang dimiliki.					
Perasaan syukur yang meningkat.	Pengoptimalan kelebihan.	Syukur tanpa membandingkan.	Transformasi syukur.	Penerimaan atas apa yang dimiliki.	Kebangggaan pada kelebihan.
Mengapresiasi proses tumbuh anak.					
Memahami proses belajar.	Pemberian sikap positif	Menghargai tahapan belajar.	Solidaritas antar anggota keluarga.	<i>Appreciative gifts.</i>	<i>Unconditional support.</i>
Tindakan nyata sebagai bentuk syukur.					

<i>Religious social support & modelling.</i>	Keterlibatan aktif orang tua.	Keluarga sebagai prioritas.	Memotivasi dan Memberikan solusi.	<i>Positive communication.</i>	Memotivasi & Memberikan solusi.
Optimisme dalam menghadapi tantangan.					
Keyakinan takdir terbaik.	Afirmasi positif dengan Do'a.	Doa sebagai afirmasi positif.	Keyakinan takdir terbaik.	Komitmen akan peran.	Berfikir positif.

Penelitian ini mengungkapkan tentang makna kebersyukuran orang tua yang memiliki anak *slow learner*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keenam partisipan memiliki kebersyukuran terhadap kondisi anak. Partisipan dalam penelitian ini menemukan faktor dari satu partisipan yaitu ketika di dalam kandungan mengalami over dosis obat sehingga mempengaruhi janin yang ada di dalamnya hingga ketika lahir mengalami hambatan dalam tumbuh kembang dan fisik serta gizi yang tidak berkembang dengan baik. Kemudian ada faktor gen dimana yang terdiagnosis *slow learner* merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan anak pertama memiliki riwayat berkebutuhan khusus juga tetapi difabel.

Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya *slow learner*, menurut Nurfadhillah et al., (2022) salah satu diantaranya yaitu faktor prenatal atau *Genetic* yang dapat menjadi penyebab kelambanan belajar, yang terjadi akibat kelainan kromosom yang memengaruhi perkembangan fisik dan kecerdasan otak. Gangguan biokimia dalam tubuh ibu serta kelahiran prematur juga dapat berkontribusi, karena organ bayi yang belum sepenuhnya berkembang harus berfungsi lebih awal dari seharusnya.

Partisipan dalam penelitian ini mengalami kekhawatiran sebab indikasi-indikasi yang ditemukan yaitu nilai-nilai tes yang rendah, tugas-tugas yang tidak dikerjakan, ketika ada ujian di sekolahnya dikerjakan ala kadarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa anak dengan *slow learner* ketika memproses untuk memahami suatu mata pelajaran perlu waktu yang cukup lama dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, meskipun di bawah rata-rata, namun anak tersebut bukan tidak mampu, melainkan memang butuh perjuangan yang keras untuk menguasai suatu materi (Wijaya & Rohimah, 2024). Dari hal itu semua partisipan melewati fase-fase kekhawatiran akan masa depan anak, ketakutan akan stigma sosial di sekitar, dan yang semacamnya dengan kebersyukuran. Sejalan pernyataan dari Ulpiana & Afifah (2022) bahwa kelahiran dan kehadiran anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan bagi keluarga, karena mereka perlu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Tantangan tersebut mencakup aspek ekonomi/keuangan dalam membesarkan anak, serta upaya menyeimbangkan kebutuhan dan harapan anggota keluarga lainnya.

Tetapi tidak berhenti/berlarut dalam permasalahan tersebut saja, melainkan banyak upaya yang dilakukan seperti berkonsultasi dengan guru di sekolahnya, memenuhi fasilitas les/bimbingan belajar, mengoptimalkan memberikan dukungan emosional seperti memberikan perhatian dan kasih sayang khusus. Dalam proses tersebut sekaligus membangun hubungan positif/komunikasi positif antara orang tua dengan anak sebab adanya keterlibatan orang tua dengan berperan sebagaimana mestinya dan anak yang terpenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan pendampingan.

Syukur juga menjadi satu kontribusi bagi partisipan menyikapi ujian tersebut. Menurut Ulpiana & Afifah (2022) Syukur merupakan ungkapan terimakasih seseorang atas segala peristiwa dalam hidupnya, termasuk saat menerima sesuatu dari orang lain. Dampak dari kebersyukuran orang tua terhadap anak yaitu menjadikan anak memiliki kepercayaan diri, berlatih kebersyukuran sebab meneladani yang diajarkan oleh orangtuanya, dapat menghargai proses dan usaha meskipun nilai tidak mencapai target, dan fokus mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki lainnya.

Kebersyukuran tersebut beriringan dengan kemudahan partisipan dalam menghargai hidup, mengapresiasi proses, melihat sisi positif, belajar dari pengalaman orang lain, meningkatnya kedekatan pada Tuhan sebab berupaya menerima takdir dan memperkuan afirmasi/harapan baik melalui doa. Sejalan dengan penelitian dari Sari & Qomariyah (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebersyukuran memberikan pengaruh yang lebih besar pada *psychological well-being* orang tua dengan ABK. Dibuktikan terdapat salah satu partisipan yang merasa hikmahnya bahwa adanya ABK menjadi ladang pahala dalam berusaha membersamai ABK, kemudian menjadi refleksi bagi orang tua agar mendidiknya lebih baik lagi seperti mengerahkan perhatian dan kasih sayang. Kesimpulan temuan dalam penelitian ini adalah terdapat 5 diantaranya yaitu kesadaran akan nikmat yang dimiliki (*Thankfulness*), mengapresiasi proses tumbuh anak (*Appreciation of life*), tindakan nyata sebagai bentuk syukur (*Act of gratitude*), optimisme dalam menghadapi tantangan (*Positive thinks*).

Berdasarkan proses perjalanan hidup yang dialami oleh masing-masing partisipan, partisipan memaknai sebuah kebersyukuran dengan menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian amanah dari Allah sehingga semesinya untuk dijalani, diterima, ikhlas, dan disyukuri pun masing-masing anak memiliki kelebihan yang lain dan tidak hanya keterbatasannya saja yang difokuskan, berfokus pada usaha yang diberikan seperti konsul dengan profesional hingga mendampingi anak mengikuti bimbingan belajar tambahan, berusaha mendatkan komunitas yang dapat mendukung pada peningkatan kebersyukuran seperti komunitas orangtua yang memiliki ABK, kajian-kajian, dan sosialisasi tentang parenting terhadap anak ABK.

4. Kesimpulan

Kebersyukuran dalam penelitian ini terkait dengan melihat sisi positif dari tantangan yang dimiliki dengan mempercayai takdir Tuhan serta tidak membandingkan dengan nikmat orang lain. Partisipan dalam penelitian ini memiliki kebersyukuran yang sangat memberikan kontribusi kepada cara bersikap dengan anak yang *slow learner* sebab membutuhkan banyak kesabaran dalam menghadapinya. Kemudian, anak *slow learner* dari orang tua partisipan penelitian ini didominasi dengan kelebihan di *basic life skill* seperti contohnya yaitu kemandirian di dalam aktivitas sehari-hari, memiliki interaksi sosial yang baik. Kemudian juga didasari dengan penguatan secara religiusitas, belajar dari pengalaman orang lain dan usaha yang dikerahkan, dapat menjadi solusi untuk tetap menjaga kebersyukuran. Seluruh partisipan memaknai anak berkebutuhan khusus *slow learner* sebagai amanah bagi setiap orang tua sehingga semestinya disyukuri dan semua anak tanpa melihat kondisi, berhak mendapatkan pelayanan, pendidikan, maupun pengasuhan sebagaimana anak pada umumnya.

Referensi

- Association, American Psychiatric. 2013. 1 Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.
- Besam, Alya Azzahra, Sitti Syawaliah Gismin, and A.Nur Aulia Saudi. 2023. 'Hubungan Kebersyukuran Dengan Kepuasan Hidup Pada Orang tua ABK Di Kota Makassar'. *Jurnal Psikologi Karakter* 3(1): 72–77.
- Hastings, Richard P., and Helen M. Taunt. 2002. 'Positive Perceptions in Families of Children with Developmental Disabilities'. *American Journal on Mental Retardation* 107(2): 116–27.
- Lyubomirsky, Sonja, Rene Dickerhoof, Julia K. Boehm, and Kennon M. Sheldon. 2011. 'Becoming Happier Takes Both a Will and a Proper Way: An Experimental Longitudinal Intervention to Boost Well-Being'. *Physiology & behavior* 176(1): 100–106.
- Marfu'atun, Elya. 2023. 'Peningkatan Kapasitas Sekolah Dalam Layanan Kolaboratif Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini'.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nura, Ajan, and Kartika Sari. 2018. 'Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus'. *Journal Ecopsy* 5: 73–80.
- Nurfadhillah, Septy et al. 2021. 'Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)'. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(3): 416–26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Nurfadhillah, Septy, Putri Bunga Aulia, and Annisa Rachmadani. 2022. 'Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Hambatan Membaca) Pada Sekolah Inklusi Di SDN Cipete 4 Kota Tangerang'. *Alsys* 2(6): 661–70.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus'. *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2: 26–42.
- Putra, Aulia Rahman, Nila Anggreiny, and Septi Mayang Sarry. 2019. 'Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus'. : 27–40.
- Putra, Martha Soraya. 2022. 'Gambaran Kebersyukuran Pada Penyandang Tuna Daksa'. *Jurnal Psikologi Islam* (March).
- Rachmadi, Aldino Gusta. 2019. 'Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam'. 24: 115–28.
- Sari, Amelia, and Nurul Qomariyah. 2023. 'CONSCIENTIOUSNESS , KEBERSYUKURAN , DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ORANG TUA'. 16(1): 196–207.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. GRAHA ILMU.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Supanji, Tratama Helmi. 2023. 'Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas Indonesia'.
- Ulpiana, and Sarah Afifah. 2022. 'Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang'. : 58–67.
- Wijaya, Novenna Citrasari Muria, and Siti Rohimah. 2024. 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus "Slow Learner" Di SD Al Firdaus Surakarta'. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(2): 1631–40.
- Yusuf, and Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Kencana.